

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini memaparkan tentang: 1) latar belakang masalah, 2) fokus penelitian, 3) rumusan masalah, 4) tujuan penelitian, 5) manfaat penelitian, 6) definisi konseptual, 7) definisi operasional.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada era globalisasi tidak hanya di bidang teknologi yang akan terus menerus mengalami perkembangan, di bidang pendidikan juga terus berkembang dan mengalami peningkatan begitu pesat karena disebabkan oleh kemajuan teknologi itu sendiri. Hal ini juga berhubungan dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang harus ikut berkembang. Pendidikan sangat berperan penting dalam berlangsungnya proses pembelajaran sebagai sarana kemajuan bangsa dan perkembangan potensi siswa.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan tujuan pendidikan, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, dan disiplin (Kemendikbud, 2003). Sejalan dengan tujuan pendidikan tersebut, siswa diharapkan mampu menggapai prestasi

belajar yang baik dalam kegiatan pembelajaran. Tercapainya tujuan pendidikan dapat dilihat dari hasil prestasi akademik yang diraih oleh peserta didik.

Ilmu fisika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang gejala alam dari yang bersifat nyata hingga bersifat abstrak. Fisika adalah landasan ilmu untuk perkembangan lainnya seperti halnya dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi. Dalam memahami konsep ilmu fisika, diperlukan kemampuan imajinasi dan penalaran yang kuat, tidak hanya sekedar menghafalkan rumus-rumus. Adapun tujuan pembelajaran fisika yang disampaikan oleh (Kemendikbud, 2014) sesuai dengan kerangka kurikulum 2013, yaitu siswa dapat mengembangkan dan memahami konsep, prinsip, pengetahuan, sikap percaya diri untuk persiapan diri sendiri dalam menempuh pendidikan selanjutnya serta dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga proses pembelajaran fisika seharusnya dapat dilakukan dengan menyenangkan agar dapat menarik minat siswa untuk mempelajari secara mendalam dan dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Berhubungan dengan tujuan pendidikan, tercapainya prestasi belajar fisika menjadi hal penting, yang berguna untuk meningkatkan pembangunan suatu bangsa dan negara. Adapun beberapa upaya yang telah dilakukan pemerintah Indonesia agar prestasi belajar fisika tercapai, antara lain 1) memperbaharui kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 yang bertujuan agar siswa aktif dan dapat memperluas kemampuan berpikirnya, 2) peningkatan profesionalisme guru dengan melakukan pembinaan berupa seminar pendidikan, sertifikasi, diklat, dan latihan profesi guru, 3) menjamin pemerataan proses belajar mengajar bagi seluruh masyarakat terutama masyarakat

yang kurang mampu dengan mengadakan kegiatan Bantuan Operasional Sekolah (BOS).

Namun kenyataannya prestasi belajar fisika di Indonesia masih belum memenuhi harapan. Berdasarkan hasil tes *Program For International Student Asesment* (PISA) tahun 2018 kemampuan siswa Indonesia di bidang sains berada pada peringkat ke-70 dari 79 negara dengan skor 396 dari skor maksimal 590 (OECD, 2019). Jika dibandingkan dengan negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara lainnya yang mengikuti tes seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand. Singapura berada pada peringkat ke-2 dengan skor sebesar 551. Malaysia berada pada peringkat ke-48 dengan skor sebesar 438. Thailand berada pada peringkat-53 dengan skor sebesar 426. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata siswa di Indonesia di bidang sains masih termasuk sangat rendah.

Jika dibahas secara lebih mendalam dan ruang lingkupnya dipersempit, kemampuan siswa di bidang sains khususnya fisika juga dapat dilihat dari nilai Ujian Nasional (UN). Nilai Ujian Nasional (UN) pada mata pelajaran fisika tingkat SMA/MA se-Indonesia dalam kurun waktu tiga tahun terakhir yaitu pada tahun ajaran 2016/2017, 2017/2018, 2018/2019 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu 49,57; 44,22; 46,67 (Kemendikbud, 2019). Begitu juga dengan nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) fisika di SMA Negeri se-Kota Denpasar pada tahun 2019 yaitu 56,35. Pencapaian prestasi belajar di beberapa SMA Negeri yang terletak di Kota Denpasar juga bisa dikatakan rendah dalam bidang fisika. Nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) untuk pelajaran fisika pada tahun 2019 di SMA Negeri 2 Denpasar yaitu

sebesar 45,55 dan di SMA Negeri 8 Denpasar yaitu sebesar 42,84 (Kemendikbud, 2019). Terlihat dari nilai rata-rata Ujian Nasional dapat dikatakan bahwa SMA Negeri 2 Denpasar dan SMA Negeri 8 Denpasar masih berada jauh di bawah nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) fisika di SMA Negeri se-Kota Denpasar pada tahun 2019.

Berhubungan dengan tumpang tindihnya antara harapan dan kenyataan yang menandakan terjadinya kesenjangan. Pada umumnya, faktor yang memengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Slameto, 2003). Secara mendalam, di dalam (Slameto, 2003) menyatakan bahwa faktor eksternal adalah faktor yang muncul dari luar diri siswa seperti sumber belajar, fasilitas belajar, lingkungan sekolah, guru, teman, orang tua dan lain-lain. Sedangkan faktor internal adalah faktor yang ada di dalam diri siswa seperti kecerdasan, bakat, minat, motivasi, keadaan fisik, kemandirian, kelelahan jasmani rohani, dan keyakinan pada diri sendiri. Menurut (Suryani et al., 2020) kesuksesan seorang mahasiswa dipengaruhi oleh faktor daya juang yang tinggi seperti semangat, rasa optimis yang besar terhadap kesuksesan sehingga diharapkan mahasiswa dapat sukses menjalani kehidupan di perguruan tinggi dan mempunyai prestasi yang optimal. Menurut pernyataan diatas menunjukkan bahwa *Self-Efficacy* dan motivasi belajar mempunyai hubungan yang erat terhadap prestasi seseorang.

*Self-Efficacy* merupakan penilaian individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisir dan melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Efikasi diri juga merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan prestasi siswa (Bandura, 1995). Efikasi diri adalah keyakinan “aku bisa”. Murid dengan *Self-Efficacy*

tinggi setuju dengan pernyataan bahwa “saya tahu bahwa saya akan mampu menguasai materi ini” dan “saya akan bisa mengerjakan tugas ini”. Pernyataan tersebut didukung oleh (Zega, 2020) *Self-Efficacy* atau efikasi diri yang sering disebut sebagai keyakinan diri terhadap sesuatu yang sedang digeluti. *Self-Efficacy* memiliki dampak yang positif pada berbagai aspek kehidupan seseorang terutama dalam pembelajaran. *Self-Efficacy* merupakan variabel penting bagi siswa untuk evaluasi karena dengan rasa percaya diri seseorang mampu melakukan tugas tertentu dengan baik dan benar. *Self-Efficacy* memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, sehingga seseorang memfokuskan perhatian pada keyakinan mereka tentang potensi diri secara maksimal. Definisi-definisi tentang *Self-Efficacy* atau keyakinan diri tersebut menjabarkan fungsi keyakinan diri yang menjadi sebuah variabel penting bagi siswa untuk mengontrol berbagai situasi dan kondisi yang ditemukan berdasarkan kesadaran diri akan keberadaannya agar bisa menguatkan keyakinan diri mereka. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Sheu et. al (dalam Manzano-Sanchez et al., 2018) dimana *Self-Efficacy* merupakan faktor paling kuat dalam mempengaruhi prestasi belajar.

Selain *Self-Efficacy* ada faktor lain yang berdampak terhadap prestasi belajar siswa, yaitu motivasi. Menurut Donald (dalam Sardiman, 2016) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan. Bentuk motivasi belajar disekolah dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Menurut (Sardiman, 2016) motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar. Faktor-

faktor yang dapat menimbulkan motivasi instrinsik adalah adanya kebutuhan, pengetahuan tentang kemajuan dirinya sendiri dan cita cita atau aspirasi). Motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu siswa, yang mendorong untuk melakukan kegiatan belajar. Begitu pula menurut (Djamarah, 2011) motivasi dalam belajar dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan. Semakin besar motivasi maka semakin besar kesuksesan dalam belajar, sehingga berdampak pada meningkatnya prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, dapat kita ketahui bahwa motivasi menjadi salah satu faktor yang menentukan prestasi belajar yang dicapai oleh siswa.

Keterkaitan *Self-Efficacy*, motivasi belajar, dan prestasi belajar dibuktikan oleh beberapa penelitian. Hubungan antara *Self-Efficacy* dengan prestasi belajar dalam penelitian yang dilakukan oleh (Astika et al., 2018) menyampaikan tentang hubungan yang signifikan antara *Self-Efficacy* dengan prestasi belajar. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa siswa yang memiliki *Self-Efficacy* yang lebih tinggi cenderung mampu mencapai prestasi belajar fisika yang lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki *Self-Efficacy* yang rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Self-Efficacy* memiliki hubungan yang positif dengan prestasi belajar fisika. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Kalambo & Lynch, 2021) menunjukkan bahwa prestasi belajar fisika dan *Self-Efficacy* untuk belajar dan kinerja dalam fisika juga cukup kuat dan berkorelasi positif. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Jhoselle et al., 2021) ada hubungan antara *Self-Efficacy* dengan prestasi akademik siswa di Filipina. Jadi keyakinan siswa dalam efektifitas untuk belajar mandiri mempengaruhi *Self-Efficacy*

yang mereka rasakan untuk prestasi akademiknya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Catherine, 2017) yang menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara *Self-Efficacy* dan prestasi akademik. *Self-Efficacy* siswa sekolah menengah sangat kuat dan berkorelasi positif dengan prestasi akademik. Siswa dengan *Self-Efficacy* yang tinggi cenderung berprestasi baik dalam tugas akademik. Selain hubungan *Self-Efficacy* dengan prestasi belajar terdapat juga hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar. Hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2017) menyampaikan tentang hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar. Hal ini berarti kecenderungan peningkatan motivasi belajar akan diikuti peningkatan prestasi belajar fisika siswa, sebaliknya kecenderungan penurunan motivasi belajar akan diikuti penurunan prestasi belajar fisika siswa. Oleh karena itu, peningkatan motivasi belajar sangat penting untuk dilakukan agar bisa meningkatkan prestasi belajar fisika siswa. Sependapat dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan oleh (Azhari et al., 2020) mengungkapkan adanya hubungan yang positif antara motivasi belajar dan prestasi belajar fisika yang dapat dilihat dari hubungan antar dua variabel menunjukkan arah positif. Hasil ini menggambarkan bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar fisika siswa disebabkan oleh motivasi belajar siswa. Berdasarkan hal itu, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan yang positif dengan prestasi belajar fisika siswa. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Taa et al., 2021) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan hasil belajar fisika.

Mengingat bahwa *Self-Efficacy* dan motivasi belajar sebagai faktor penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, sehingga peneliti berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara *Self-Efficacy* dan motivasi belajar dengan prestasi belajar. Sejalan dengan hal tersebut, maka penulis mengajukan penelitian yang berjudul “**Hubungan Antara *Self-Efficacy* dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Fisika Siswa SMA**”.

## 1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengungkap kontribusi *Self-Efficacy* dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Denpasar dan SMA Negeri 8 Denpasar pada kelas X MIPA semester genap tahun pelajaran 2021/2022 khususnya pada pembelajaran fisika. Sampel diambil dengan cara *proportional random sampling*. Prediktor pada penelitian ini adalah *Self-Efficacy* dan motivasi belajar, sedangkan kriteriumnya adalah prestasi belajar fisika siswa. Prestasi belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini diukur hanya menggunakan dua kategori dari dimensi proses kognitif, meliputi mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), sedangkan dimensi pengetahuan yang digunakan yaitu pengetahuan konseptual. Penelitian ini tidak memberikan perlakuan atau proses pembelajaran pada sampel penelitian.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, di rumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat hubungan antara *Self-Efficacy* dan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 2 Denpasar dan SMA Negeri 8 Denpasar?
2. Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 2 Denpasar dan SMA Negeri 8 Denpasar?
3. Apakah terdapat hubungan secara bersama-sama antara *Self-Efficacy* dan motivasi belajar dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 2 Denpasar dan SMA Negeri 8 Denpasar?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan hubungan antara *Self-Efficacy* dan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 2 Denpasar dan SMA Negeri 8 Denpasar.
2. Mendeskripsikan hubungan antara motivasi belajar dan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 2 Denpasar dan SMA Negeri 8 Denpasar.
3. Mendeskripsikan hubungan secara bersama-sama antara *Self-Efficacy* dan motivasi belajar dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 2 Denpasar dan SMA Negeri 8 Denpasar.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Kedua manfaat penelitian tersebut secara rinci dipaparkan sebagai berikut.

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, kajian penelitian ini dapat bermanfaat untuk (1) memberikan informasi mengenai kontribusi peran *Self-Efficacy* dan motivasi belajar dalam meningkatkan prestasi belajar fisika siswa dan (2) dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mempertimbangkan penerapan metode-metode belajar inovatif dengan memperhatikan tingkat *Self-Efficacy* dan motivasi belajar siswa.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berperan dalam penetapan kebijakan di bidang pendidikan. Adapun manfaat yang diperoleh dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagi siswa, memberikan informasi terkait pentingnya *Self-Efficacy* dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar fisika siswa, sehingga siswa mampu mengembangkannya kearah positif guna mencapai tujuan yang lebih baik.
2. Bagi guru fisika, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagaimana *Self-Efficacy* dan motivasi belajar mampu memengaruhi prestasi belajar siswa. Berdasarkan informasi ini, guru dapat merancang pembelajaran yang dapat

meningkatkan prestasi belajar siswa dengan memerhatikan semua aspek di antaranya *Self-Efficacy* dan motivasi belajar.

3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam perbaikan proses pembelajaran untuk pengembangan mutu sekolah dengan lebih memerhatikan aspek *Self-Efficacy* dan motivasi belajar siswa, sehingga pembelajaran nantinya akan memberikan hasil yang maksimal.

### 1.6 Definisi Konseptual

Definisi konseptual yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup definisi konseptual *Self-Efficacy*, motivasi belajar, dan prestasi belajar.

1. *Self-Efficacy* adalah keyakinan seseorang untuk mampu mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan (Bandura, 1995). Terdapat 3 komponen *Self-Efficacy*, yaitu *magnitude*, *generality*, dan *strength*. *Magnitude* berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas. *Generality* berkaitan dengan luas bidang tugas. Sedangkan *strength* berkaitan dengan kekuatan individu terhadap keyakinannya.
2. Motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non-intelektual dengan peranannya yang khas yaitu sebagai penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar (Sardiman, 2016). Lebih lanjut, menurut (Uno, 2008), motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Aspek-aspek untuk mengidentifikasi tingkat motivasi belajar siswa menurut (Cherniss & Goleman,

2001) antara lain: 1) dorongan mencapai sesuatu, 2) komitmen, 3) inisiatif, 4) optimis.

3. Prestasi belajar adalah produk dari proses belajar yang merupakan pencapaian tujuan belajar (Anderson & Krathwohl, 2001). Ada dua dimensi untuk mengukur prestasi belajar, yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi kognitif. Dimensi pengetahuan meliputi empat dimensi di antaranya pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif. Dimensi proses kognitif meliputi enam jenjang, yaitu mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).

### 1.7 Definisi Operasional

Berikut ini dijelaskan definisi operasional *Self-Efficacy*, motivasi belajar, dan prestasi belajar.

1. *Self-Efficacy* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh siswa setelah menjawab kuesioner tentang *Self-Efficacy*. Kuesioner terdiri dari 3 dimensi dengan masing-masing indikator ketercapaian. Indikator untuk *magnitude* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk mengatasi hambatan dalam tingkat kesulitan tugas yang dihadapi, dan memiliki pandangan positif terhadap tugas yang dikerjakan. Indikator untuk *generality*, yaitu mampu menyikapi situasi dan kondisi yang beragam dengan sikap positif,

menggunakan berbagai pengalaman hidup sebagai suatu langkah untuk mencapai suatu keberhasilan, dan menampilkan sikap yang menunjukkan keyakinan diri terhadap seluruh proses pembelajaran. Indikator untuk *strength* adalah memiliki keyakinan diri yang kuat terhadap potensi diri dalam menyelesaikan tugas, memiliki keyakinan yang kuat dan ketekunan dalam usaha yang akan dicapai, memiliki komitmen untuk menyelesaikan tugas akademik dengan baik.

2. Motivasi belajar adalah skor yang di peroleh melalui pemberian kuesioner tentang motivasi belajar yang ditunjukkan kepada siswa. Indikator dari dimensi motivasi belajar adalah sebagai berikut: 1) adanya keinginan untuk berprestasi, 2) adanya keinginan dan kebutuhan dalam belajar, 3) ketepatan dalam menyelesaikan tugas, 4) aktif melakukan diskusi terkait permasalahan yang diberikan guru, 5) menggunakan kesempatan yang ada untuk belajar, 6) ulet dalam menghadapi kesulitan, 7) semangat dalam menghadapi PBM.
3. Prestasi belajar adalah nilai yang diperoleh siswa dari hasil tes prestasi belajar yang diberikan dan ditujukan kepada siswa. Tes yang diberikan berupa essay dan tes prestasi belajar fisika dalam penelitian ini hanya menggunakan 2 kategori dimensi proses kognitif meliputi mengaplikasikan (C3) dan menganalisis (C4), sedangkan dimensi pengetahuan yang digunakan adalah pengetahuan konseptual.